**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

**2.1** **Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan melakukan kajian secara sungguh-sungguh tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti sebagai dasar dalam melangkah pada tahap penelitian selanjutnya. Penulisan skripsi ini ditulis dengan menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya dan juga melakukan observasi terkait fenomena yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai bahan pembanding, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu penulis juga menggali informasi dari buku-buku maupun internet dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

**2.1.1 Review Penelitian Sejenis**

Review penelitian merupakan salah satu referensi yang diambil oleh penulis. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu oleh penelitian yang mana ada dasarnya penulis mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh penelitian sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjaun yang hampir sama. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Helen Sandradewi dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Dokter Gigi Muda (Koass) RSGM UNPAD”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan teori interaksi simbolik dengan hasil penelitian bahwa profesi sebagai dokter sangat penting untuk memiliki *skill* komunikasi agar dapat dengan mudah memahami pasien yang datangnya dari berbagai kalangan sehingga saran pengobatan yang disampaikan oleh si dokter dapat di terapkan oleh pasien. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian ini meneliti seberapa penting seorang dokter harus mendalami komunkasi interpersonal dengan tujuan untuk mebuat pasien merasa nyaman dan dapat terbuka kepada dokternya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya mensosialisasikan pola komunikasi baru pada fase *new normal* ini dapat diterapkan secara disiplin oleh warga.
2. Jurnal yang ditulis oleh Rubiyanto dan Cindy Clara yang merupakan mahasiswa ilmu komunikasi di universitas Muhammadiyah Tanggerang yang berjudul “Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia di Pusbisindo Jakarta”. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dan menggunakan teori adaptasi interaksi dengan hasil bahwa dengan guru tuli mengajarkan murid yang dapat mendengar bahasa isyarat tujuan dari murid yang dapat mendengar pun tercepai yaitu dapat membandu pada bisindo sehingga terjadi interaksi dan perilaku yang positif dalam lingkungan itu. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini membahas tentang bagimana murid yang normal secara fisik mengadaptasi pola komunikasi dan interaksi kaum bisindo sedangan penelitian yang dilakukan ialah bagaimana masyarakat dapat mengadaptasi sebuah kebiasaan baru yang jauh berbeda dengan kebiasaan yang sebelumnya dan ada banyak protokol yang harus di patuhi untuk kepentingan bersema yakni kesehatan.

**Tabel 2.1**

**Review Penelitian Sejenis**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1 | Judul | Pola Komunikasi Interpersonal Dokter Gigi Muda (Koass) RSGM UNPAD |
| Peneliti | Helen Sandradewi |
| Teori | Interaksi Simbolik |
| Tahun | 2019 |
| Sumber | repo.fisip.unpas.ac.id |
| Hasil | Kemampuan komunkasi interpersonal sangat dibutuhkan oleh seorang dokter agar dapat dengan mudah memahami pasien yang datangnya dari berbagai kalangan masyarakat. |
| Perbedan | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian ini meneliti seberapa penting seorang dokter harus medalami komunkasi interpersonal dengan tujuan untuk mebuat pasien merasa nyaman dan dapat terbuka kepada dokternya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya mensosialisasikan pola komunikasi baru pada fase *new normal* ini dapat diterapkan secara disiplin oleh warga |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 2 | Judul | Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia di Pusbisindo Jakarta |
| Peneliti | Rubiyanto dan Cindy Clara |
| Teori | Adaptasi Interaksi |
| Tahun | 2019 |
| Sumber | *Nyimak Journal of Communication* |
| Hasil | Dengan kemauan dari murid yang secara fisik normal untuk mengadaptasi kebiasaan dari anak-anak bisindo dengan cara mempelajari bahasa isyarat menghasilkan interaksi dan prilaku yang positif di lingkungan itu. |
| Perbedan | Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dapatkah masyarakat mengadaptasi sebuah kebiasaan baru yang jauh berbeda dengan kebiasaan yang sebelumnya dan ada banyak protokol yang harus di patuhi untuk kepentingan bersama yakni kesehatan. |

**2.1.2 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsptual diharapkan akan memberikan gambaran dan merupakan asumsi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Kerangaka konseptual yang akan mendasari ini sebagai berikut:

**2.1.2.1 Defenisi Komunikasi**

Pada dasarnya manusia merupakan mahluk sosial yang memiliki pikiran dan perasaan yang dimana mereka harus menyalurkannya dan saling mempengaruhi satu sama lain demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing, untuk mengumpulkan orang-orang yang memiliki pemikiran yang sama atau sefrekuensi agar dapat membentuk kelompok, dapat saling berinteraksi satu sama lain, dan bahasa digunakan sebagai alat penyalurnya situasi tersebut disebut dengan komunikasi.

Dalam bahasa latin istilah komunikasi disebut “communis” atau “commo” dalam bahasa inggris yang berarti sama. Pengertian komunikasi dapat dimaknai sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai suatu kesepakatan terhadap makna, pemahaman,dan juga presentasi yang sama terhadap suatu simbol yang disampaikan.

Menurut **Everett M. Rogers** dalam bukunya **Dedy Mulyana** yang berjudul Ilmu Komunikasi Sabagai Pengantar mengatakan bahwa:

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide diahlikan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (2005:62)

Menurut **Laswell** yang dikutip dari buku **Mulyana** yang berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** cara baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *“who says what in which channel to whom with what effect”.* (2006:20). Paradikma lasswel tersebut menunjukan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan yaitu :

1. Sumber atau sering disebut sebagi komunikan yang bertugas untuk menyampaikan pesan, maka dari itu sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi perusahaan bahkan negara.
2. Pesan merupakan seperangkat simbol yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Ada dua jenis pesan yakni pesan verbal yang berbentuk kata-kata, kalimat, atau bahasa dan pesan non-verbal yang berbentuk bahasa tubuh.
3. Saluran atau media merupakan alat yang digunakan oleh sumber untuk memindahkan pesan ke pada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dari cara penyajian pesan.
4. Penerima atau sering disebut sebagai komunikan, destination, decoder, audience, listener, dan interprener yang merupakan si penerima pesan dari sumber.
5. Efek merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan , jelas komunkasi antara manusia hanya terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan adanya perubahan perilaku dalam persfektif individual artinya selain kelima unsur diatas ada juga tambahan unsur lain yakni:

1. Tanggapan balik (*feed back*) merupakan salah satu bentuk pengaruh yang berasal dari penerima yang sering disebut sebagai respon atau tanggapan si penerima pesan.
2. Lingkungan terdiri dari tiga komponen yaitu fisik merupakan tempat dimana komunikasi berlangsung, sosial-psikologis meliputi peran yang dijalankan oleh orang yang terlibat dalam komunikasi maka budaya dan lingkungan sosial juga berpengaruh dalam unsur-unsur komunikasi, dan terakhir waktu.

**2.1.2.1.1 Fungsi Komunikasi**

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** komunikasi memiliki beberapa fungsi yakni:

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi sangat berguna untuk keberlangsungan kehidupan sosial manusia. Karena dengan adanya komunikasi manusia tidak perlu memulai kebiasaan baru di setiap genarasi cukup dengan mempelajari dan mengadaptasi kebiasaan yang mereka dapatkan dari para leluhurnya demi kepentingan membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, untuk memproleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan atau ketegangan, dan menumpuk hubungan dengan orang yang ada sekitanya melalui komunikasi.

1. Fungsi Komunikasi Eksperesif

Komunikasi ekspresif tidak serta-merta bertujuan untuk mempengaruhi komunikan seperti hal nya tujuan utama kegiatan komunikasi. Tetapi komunikasi ekspresif lebih kepada bagimana seseorang dapat menyampaikan emosi atau perasaan yang dia rasakan melalui pesan-pesan nonverbal atau biasanya juga di salurkan memlalui karya seni.

1. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual erat kaitanya dengan komunikasi ekspresif karena keduanya sama-sama menyampaikan perasaan yang dirasakan oleh seseorang, bedanya dalam komunikasi ritual ini perasaan yang dirasakan di sampaikan melalui komunikasi verbal dan tak jarang pula diikuti dengan tindakan. Yang dimana tindakan tersebut merupakan adaptasi kebiasaan dari leluhur misalkan seperti mengucapkan selamat ulang tahun kepada seseorang yang dekat dengannya maka ucapan itu pun akan bersaaman dengan ritual tiup lilin dan juga pemotongan kue. Dan bila ritual itu tidak di lakukan maka orang akan menjadi bingung dan merasa ada yang kurang. Dan komunikasi ritual juga sering dikaitkan dengan beberapa kegiatan kebudayaan dan kerap kali dianggap mistis.

1. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum diantara ialah menginformasikan, mengajar, mendorong, menghibur, mengubah sikap dan keyakinan, terakhir mengubah perilaku atau menggerakan tindakan. Komunikasi berfungsi sebagai insterumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan,baik tujuan jangka pendek atau pun tujuan jangka panjang.

Dari keempat fungsi komunikasi diatas maka penelitian ini masuk kedalam fungsi komunikasi istrumental. Karena *new normal* diinformasikan dan diajarkan kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat merubah perilakukanya sesuai dengan tatanan *new normal* demi kepentingan kesehatan bersama.

**2.1.2.1.2 Tujuan Komunikasi**

Menurut **Efendy,** dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi** menyebutkan tujuan komunikasi sebagai berikut:

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)

Setiap pesan baik itu berupa berita atau informasi yang disampaikan secara luas baik antar personal dapat mengubah sikap sasaranya secara bertahap.

1. Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)

Perubahan pendapat memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.

1. Mengubah prilaku (*to change the behavior*)

Pada tahap perubahan perilaku komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk kedalam perilaku seseorang.

1. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

Perubahan sosial dan partisipasi sosial memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan.

Pengaruh dari komunikasi yang bisa mengubah sikap, opini, atau pendapat bahkan mengubah masyarakat dengan informasi yang telah diberikan oleh komunikator. Pengaruh yang kecil hingga besar dapat terjadi penerima pesan sesuai informasi dan tujuan yang diinginkan.

Tujuan penelitian ini ialah untuk merubah sikap, perilaku dan juga masyarakat agar sadar dengan mendisiplikan diri akan protokol kesehatan yang sudah dianjurkan dan menjadikannya kebiasaan baru disetiap kegiatan sehari-hari agar terhindar dari Covid-19.

**2.1.2.2 Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)**

Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna atau pesan antara dua orang atau lebih sehingga menimbulkan beberapa efek dan umpan balik, dalam prosesnya kegiatan ini harus dilakukan dengan tatap muka secara langsung. Seperti yang di ungkapkan oleh Josep A. Devito yang dikutip dalam buku **Effendy** yang berjudul **ilmu, teori,dan filsafat komunikasi** mengartikan komunikasi interpersonal sebagai berikut:

Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.

*(the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback).*

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sangat efektif untuk mempengaruhi individu lain, karena komunikasi ini dilakukan secara langsung sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator langsung mendapatkan *feedback* dari komunikan sehingga menimbulkan efek maka interaksi yang terjadi lebih intens.

Secara teroritis komunikasi interpersonal di bagi menjadi dua jenis menurut sifatnya yang ditulis oleh **Effendy** dalam buku berjudul **Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi** sebagai berikut:

1. Komunikasi Diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik merupakan komunikasi interpersonal yang terjadi antara dua orang saja diantanya ialah komunikator dan komunikan sehingga terjadi komunikasi yang intens antar kedua orang tersebut karena komunikator akan dapat memusatkan perhatiannya hanya kepada komunikanya.

1. Komunikasi Triadik (*triadic communication*)

Komunikasi trikadik merupakan kegiatan yang terjadi antara tiga orang yang diantaranya satu orang sebagi komunikator dan yang lainya sebagai komunikan. Bila dibandingkan komunikasi diadik masih leboh efektif karena dalam komunikasi diadik komunikatornya dapat memfokuskan perhatianya terhadap komunikan sedangkan komunikasi triadik perhatian komunikator terbagi oleh kedua komunikan yang mengeluarkan respon yang berbeda.

**2.1.2.2.1 Atraksi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara efektif apabila di dalamnya terjadi yang namanya atraksi. Atraksi berasal dari bahasa latin yang berati menuju atau menarik, maka ketika suatu kegiatan komunikasi komunikan menunjukan ketertarikan maka komunkator dapat dengan mudah mengeluarkan segala pesan yang ada pada dirinya untuk tujuan mempengaruhi komunikan. Seperti yang diungkapkan oleh Dean c. Barlund yang merupakan seorang ahli komunikasi interpersonal dikutip dari buku **Jalaluddin Rahmat** dalam bukunya yang berjudul

**Psikologi Komunikasi** sebagai berikut:

Mengtahui garis-garis atraksi dan penghindaran dalam sistem sosial artinya mampu meramalkan dari mana pesan akan muncul, kepada siapa pesan itu akan mengalir, dan lebih-lebih lagi bagaimana pesan akan diterima.

Dari pernyataan diatas menyimpulkan bahwa semakin tertarik kita terhadap seseorang, maka semakin besar kemungkinan untuk berkomunikasi dengan orang tersebut. Kesukaan terhadap orang lain, sikap positif dan daya tarik dari orang tersebut yang dinamakan sebagai atraksi interpersonal. Terjadinya atraksi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya.

1. Faktor personal yang mempengaruhi atraksi interpersonal diantaranya:
2. Kesamaan karakteristik personal

Seseorang bila memiliki kesamaan dengan lawan bicaranya akan menimbulkan korelasi yang erat pada kegiatan komunikasi mereka dan orang tersebut juga akan merasa bahwa persepsi yang dia sampaikan benar dan mendapat dukungan sehingga kesamaan antar dua orang ini dapat memperteguh kemampuan mereka dalam menafsirkan realita sosial. Karena pada dasarnya manusia selalu berusaha untuk mencapai konistensi dalam berperilaku dan bersikap.

1. Tekanan emosional (*stress*)

Bila seseorang yang sedang berada dalam keadaan yang mencemaskan atau yang sedang memikul beban sosial yang tinggi akan menimbulkan keinginan kehadiran orang lain berada disisinya. Menurut Schachter yang dikutip dalam buku **Jalaluddin** yang berjudul **Psikologi Komunikasi** hal yang memicu timbulnya kecemasan pada manusia ialah meningkatnya kebutuhan akan kasih sayang.

1. Harga diri yang rendah

Orang yang memiliki harga diri rendah cenderung memiliki hasrat untuk lebih mendekatkan diri kepada orang yang ada disekitarnya membuat orang tersebut lebih gampang untuk membuka diri terhadap orang baru dan lebih responsip untuk menerima kasih sayang dari orang lain.

1. Isolasi sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang mungkin dapat bertahan hidup terasingkan dalam beberapa waktu tapi tidak untuk waktu lama karena manusia cenderung memiliki kebahagiaan atas pengakuan orang lain terhadapnya. Maka dalam konteks isolasi sosial disini kecenderungannya untuk menyenangkan orang lain untuk menambah rasa sukanya terhadap kita.

1. Faktor situasional yang mempengaruhi atraksi interpersonal diantaranya:
2. Daya tarik fisik (*physical attractiveness*)

Tak dapat dipungkiri bahwa pandangan pertama pada tampilan fisik seseorang akan mempengaruhi bagaimana kesan yang didapat oleh lawan bicara, sehingga akan menentukan bagimana lawan bicara kita akan bersikap kepada kita.

1. Ganjaran (*reward*)

Seperti yang telah dikata sebelumnya bahwa manusia akan menyukai orang yang menyenangkan baginya. Untuk membuat orang dapat menyenangi kita maka kita harus meberikan ganjaran untuk orang tersebut, ganjaran yang dimaksud berupa bantuan, dorongan moral, pujian, atau hal-hal yang meningkatkan harga diri lawan bicara kita.

1. Familiarity

Familiarity artinya sering diliat atau sudah kenal baik. Maksudnya ialah semakin sering kita melihat atau bertatap muka dengan seseorang maka kita akan semakin suka dengannya dan semakin menunjukan ketertarikan kita terhadapnya.

1. Kedekatan (*proximity*)

Kedekatan erat hubungannya dengan familiarity karena orang-orang yang cukup familiar bagi kita maka besar kemungkinan orang tersebut merupakan orang yang dekat dengan kita misalkan orang yang tinggal sekomplek dengan kita atau orang yang sekantor tapi beda bidang dengan kita. Hal tersebut akan membuat kita meresa memiliki sedikit ikatan dengan orang tersebut.

1. Kemampuan (*competence*)

Manusia akan menyukai orang yang memiliki kemampuan diatas kemampuanya sendiri karena. Selain menimbulkan rasa kagum orang tersebut akan mendapatkan motivasi tersendiri dalam dirinya untuk mengasah kemampuan yang ada padanya. Dan kecenderungan orang yang menyukai orang yang memiliki kemampuan diatas itu juga memiliki kemampuan yang sama.

Pengaruh atraksi interpersonal dalam komunikasi interpersonal ialah membuktikan bahwa penafsiran komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator berpengaruh dari penilaian komunikan terhadap kesan pertama yang didapatkan dari komunikator tersebut. Efektivitas komunikasi yang berlangsung juga dapat dinilai dari apakah komunikator dapat menyenangkan hati dari komunikan sehingga komunikasi tersebut dapat mencapai tujuan utamanya yakni mempengaruhi komunikan sebagai penerima pesan.

**2.1.2.2.2 Hubungan Interpersonal**

Hubungan interpersonal sangat mempengaruhi keefektifitasan sebuah kegiatan komunikasi, karena setiap melakukan komunikasi kita tidak hanya menyampaikan isi pesan melainkan juga menentukan kadar hubungan kita terhadap lawan bicara kita. Dari segi psikologi komunikasi menyatakan bahwa semakin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengukapkan dirinya, dan makin mencermati persepsi orang lain. Ada beberapa tahap-tahapan dan juga faktor untuk mencapai hubungan interpersonal sebagai berikut:

1. Tahap-tahap Hubungan Interpersentasi
2. Pembentukan Hubungan Interpersonal

Pada tahap ini sering disebut sebagai tahap perkenalan. Pada tahap ini para pelaku komunikasi yang terlibat akan berusaha menggali secepatnya mengenai identitas, sikap dan menilai prilaku masing-masing dan berusaha menemukan kesamaan. Pada tahap ini informasi yang sering dicari dan diutarakan mengenai demografi seperti usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga dan lain sebagainya, dari hal tersebut maka orang akan berusaha untuk membentuk kesan pertama tentang lawan bicaranya.

1. Peneguhan Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis maka dari itu dibutuhkan pemeliharaan dan juga peneguhan untuk menjaga hubungan interpersonal tersebut. Untuk memenuhi pemeliharaan dan juga peneguhannya ada beberapa faktor yang terkait yakni Keakraban merupakan penentuan kadar pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, Kesepakatan untuk menentukan siapa yang akan mengontorol, siapa yang akan domian dan siapa yang akan mengalah di situasi pengambilan keputusan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Ketepatan menanggapi setiap situasi harus diberi tanggapan yang tepat untuk menunjukan bahwa kita mengahargai lawan bicara misalkan ketika lawan bicara kita sedang mengeluarkan lelucon maka ada baiknya kita menanggapi dengan cara tersenyum atau tertawa, Keserasian emosional maksudnya ialah keserasian dalam nada berbicara misalkan ketika lawan bicara kita menceritakan kesedihannya maka untuk menunjukan bahwa kita merasakan apa yang dia rasakan maka untuk meresponnya kita menggunakan nada biacara yang lebih rendah.

1. Pemutusan Hubungan Interpersonal

Pemutusan hubungan sering saja terjadi jika hubungan tersebut dihadapkan dengan sebuah konflik dan konflik tidak segera di selesaikan dengan mengkomunikasikannya sehingga usaha untuk peneguhan hubungan tersebut pun lama-lama mengihilang dan konflik semakin berkembang.

1. Faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal
2. Percaya (*trust*)

Percaya merupakan faktor terpenting dalam menumbuhkan hubungan karena bila rasa percaya telah ada maka para pelaku komunikasi akan lebih mudah untuk membuka diri untuk mengungkapkan perasaan masing-masing sehingga akan memperluas peluang untuk mencapai maksud yang diinginkan. Ada tiga faktor utama untuk dapat menumbuhkan rasa percaya yaitu, Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa mengendalikan, Empati adalah kemampuan seseorang dalam memahami orang lain bukan berarti emosinal namun menempatkan diri secara imajinatif pada posisi orang lain, Kejujuran merupakan sikap keterbukaan kita terhadap lawan bicara kita tanpa terlalu banyak melakukan pengelolaan kesan atau menyembunyikan pikiran dan isi hatinya yang sebenarnya melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal yang diperlihatkan.

1. Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang beriskap defensif bila individu tersebut tidak menerima, tidak jujur dan tidak empatis, dengan sikap defensif tersebut seseorang cenderung akan lebih melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam kegiatan komunikasi yang sedang dilakukan ketimbang memahami pesan lawan bicaranya dan mengakibatkan komunikasi yang dilakukan gagal atau terasa canggung. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor internal seperti ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensif, dan berbagai sifat negatif lainnya. Orang dapat bersifat defensif apabila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis pada awal memulai hubungan interpersonal.

1. Sikap Terbuka

Sikap terbuka sangat berpengaruh dalam komunikasi interpersonal yang efektif, sikap terbuka akan menilai pesan secara objektif, lebih bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaan atau perinsip. Karena orang yang memiliki sikap terbuka bersedia mencari informasi dari berbagai sumber mengenai pesan yang dia dapatkan dari lawan bicara sehigga banyak pertimbangan-pertimbangan yang dia dapatkan sebelum membuat suatu keputusan. Seorang individu dalam kegiatan komunikasi memiliki sikap terbuka secara tidak langsung dia memberikan kepercayaan dan meberikan kenyamanan kepada lawan biacaranya sehingga dia mendapatkan *feedback* dan menjadikan komunikasi itu menjadi komunikasi yang efektif.

**2.1.2.3 Komunikasi Kesehatan**

Komunikasi kesehatan merupakan seni untuk menginformasikan, mempengaruhi dan meningkatkan kesadaran individu atau pun kelompok masyarakat akan isu-isu penting maupun solusi mengenai dunia kesehatan yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup. Karena dalam proses interaksi individu melibatkan tiga faktor situasi yang mempengaruhi yakni biologis, psikologis, dan sosial kemasyarakatan. Komunikasi kesehatan mendalami bagaimana agar setiap individu dapat mempelajari ketiga faktor situasi tersebut dan merubah perilaku mereka ke arah yang lebih sehat dan kehidupan yang lebih berkualitas.

Tujuan utama dari ilmu komunikasi kesehatan ini yakni menyebarluaskan segala informasi mengenai dunia kesehatan untuk merubah perilaku masyarakat agar lebih menyadari akan kesehatan fisik mau pun kesehatan mental. Juga tau cara menghadapi, pencegahan dan resiko atas suatu penyakit sehingga dapat lebih memperhatikan akan kesehatan. Kesehatan merupakan satu faktor utama untuk seseorang melakukan interkasi.

Manfaat dari ilmu komunikasi kesehatan ini ialah memudahkan para ahli kesehatan baik itu instansi maupun pekerja sosial dibidang kesehatan yang berperan sebagai komunikator untuk memahami perilaku masayarakat sebagai penerima pesan, dengan memahami komunikan maka besar kemungkinan akan mendapatkan *feedback* yang positif dan pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Dengan mempelajari ilmu komunikasi kesehatan para ahli kesehatan juga dapat menggunakan berbagai macam media untuk menyampaikan pesan mengenai kesehatan tersebut dan dikemas secara menarik mungkin, maka masyarakat akan lebih mudah untuk menerimanya karena dianggap pesannya ringan dan harus dia lakukan.

**2.1.2.4 *New Normal***

*New Normal* ialah sebuah rancangan skenario yang di buat untuk langkah percepatan penanganan atau pengendalian kasus Covid-19 dalam bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. *New Normal* dirancang karena beberapa penelitian termasuk juga Lembaga Biologi Molekuler (LBM Eijkman) pernah mengatakan bahwa virus corona ini tidak akan pernah hilang dari muka bumi dalam waktu yang lama. Maka dari itu organisasi kesehatan dunia WHO telah menyampaikan pedoman transisi menuju new normal selama pandemi Covid-19 di antaranya ialah negara harus terbukti mampu mengendalikan penularan Covid-19 sebelum menerapkan *new normal.*

Pemerintahan Indonesia juga sudah merancang skenario pelaksanaan *new normal* langkah ini dilakukan untuk memulihkan prekonomian indonesia saat ini. Banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintahan indonesia dalam mensosialisasikan skenario pelaksanaan *new normal* ini. Salah satu ialah Kemendikbud meliris arti *new normal* kedalam bahasa indonesia yakni Kenormalan Baru yang bermakna keadaan normal baru (belum pernah ada sebelumnya) hal ini dilakukan untuk mengurangi perbedaan makna dari kata *new normal* itu sendiri.

Rencananya pelaksanaan *new normal* atau kenormalan baru ini akan dilaksanakan secara bertahap oleh pemerintahan Indonesia dikarenakan tingkat kewaspadaan di setiap daerah di Indonesia berbeda-beda. Namun sebelum suatu daerah menerapkan *new normal* maka daerah tersebut harus melalui fase masa transisi PSBB untuk merealisasikan atau memperkenalkan skenario new normal dalam beberapa bidang sosial-ekonomi. Pada fase transisi PSBB ini beberapa ruang publik sudah dapat dibuka kembali dengan melaksanakan protokol kesehatan yang dianjurkan untuk mencegah penularan Covid-19 terutama pada bidang ekonomi (bisnis) adapun ruang publik yang sudah boleh di buka seperti mall, toko, layanan masyarakat, tempat makan, transportasi umum, dan lain-lain dengan syarat pembatasan jumlah pengguna.

Kemenkes pun mengeluarkan beberapa kriteria penilaian yang harus dipenuhi oleh daerah yang boleh memasuki masa transisi PSBB dimana untuk merumuskan kriteria penilaian tersebut Kemenkes berkerja sama dengan WHO. Berikut beberapa kriterianya yang didapat memalui *website* resmi WHO indonesia.

**Tabel 2.2**

**Kriteria untuk Menilai Transmisi Covid-19 pada Letak Geografis**

|  |
| --- |
| Kriteria Epidemiologi   * Penurunan kasus positif setidaknya 50% selama priode 3 minggu sejak puncak terbaru dan penurunan terus-menerus dalam kejadian yang diamati dikomfirmasi dan kemungkinan kasus. * Kurang dari 5% sampel positif untuk Covid-19, setidaknya 2 minggu treakhir, dengan asumsi bahwa pengawasan untuk kasus yang dicurigai adalah luas. * Penurunan jumlah kematian diantara yang dikomfirmasi dan kemungkinan kasus setidaknya selama 3 minggu terakhir. |
| Kriteria Sistem Kesehatan   * Penurunan berkelanjutan dalam jumlah rawat inap dan intensif perawatan unit (ICU) penerimaan kasus yang dikomfirmasi dan kemungkinan kasus paling tidak selama 2 minggu terakhir. |
| Kriteria Pengawasan Kesehatan Masyarakat   * Kasus baru dapat diidentifikasi, dilaporkan, dan didata. Dimasukan dalam analisis epidemilogi dalam waktu 24 jam. * Setidaknya 80% dari kasus baru memiliki yang kontak dekat dengan orang dimasukan dlam karantina selama 72 jam setelah komfirmasi kasus. * Setidaknya 80% orang yang kontak dengan kasus positif baru dipantau selama 14 hari. |

Dalam rapat penentuan kriteria tersebut WHO juga menekankan bahwa protokol kesehatan masyarakat yang sudah terbukti dapat menekan penyebaran virus tersebut harus di sosialisasikan lebih dan juga dilakukan disetiap kegiatan yang mengacu pada kegiata publik seperti sering mencuci tangan dengan sabun atau minimal menggunakan *handsainitizer,* menggunakan masker setiap berkegiatan diluar rumah, dan juga menjaga jarak aman dengan orang sekitar minimal 2 meter.

Untuk mempermudah melakukan pendataan disetiap daerah di Indonesia pemerinta membentuk lembaga yang menangani kasus Covid-19 yang bernama Gugus Percepatan Penanganan Covid-19 Indonesia. Lembaga tersebut bertugas untuk memberikan data yang akurat setiap harinya mengenai penyebaran virus Covid-19 di indonesia. Semua informasi yang terkait dengan kebijakan-kebijakan, mengedukasi dan mensosialisasikan kepada masyarkat atas usaha penanganan dan penekanan penyebaran Covid-19 di Indonesia yang dilakukan oleh pemerintah serta mengurangi akan beredarnya isu-isu bohong di masyarakat agar tidak terjadinya kepanikan.

Lembaga ini juga terus melakukan pembaharuan sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi mengenai Covid-19 dengan meliris aplikasi BLC (Bersatu Lawan Covid-19). Manfaat dari aplikasi BLC ini ialah untuk memberikan transparansi data, masyarakat dapat melakukan diagnosis secara mandiri dengan menggunakan algoritma dari tim medis dan para pakar dalam layanan situs BLC yang didukung dengan teknologi mesin *learning*.

Dengan adanya aplikasi BLC diharapkan dapat mempermudah gugus tugas percepatan penangan Covid-19 untuk mnidentifikasi kasus positif baru dan segera diberi penanganan terhadap pasien, dan data yang dikumpulakan setiap harinya akurat. Dari data yang di dapatkan oleh lembaga gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 maka pemerintah dapat lebih mudah untuk mengidentifikasi daerah yang sudah boleh masuk dalam fase transisi PSBB hingga menerapkan skenario *new normal* di daerah masing-masing.

**2.1.2.4.1 AKB Provinsi Jawa Barat**

Provinsi Jawa Barat merupakan tempat pertama terkonfirmasi adanya kasus Covid-19 di indonesia, tepatnya berada di kota Depok yang lokasinya. Tak lama dari terkonfirmasinya kasus positif tersebut provinsi Jawa Barat langsung di tetapkan sebagai zona merah pemerintahan daerah provinsi pun langsung mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk mengurangi kegiatan publik dengan menerapkan PSBB di daerah yang sudah terpapar oleh Covid-19 seperti merumahkan para pekerja kantoran dan para peserta didik, dianjurkan untuk melakukan kegiatan dari rumah dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi digital yang ada dan semua tempat-tempat umum yang berpotensi menimbulkan kerumunan ditutup.

Segala protokol kesehatan yang sudah teruji mampu untuk memperlambat laju penyebaran pun disosialisasikan ke masyarakat. Penambahan fasilitas penunjang protokol kesehatan juga dibuat di tempat-tempat umum seperti disediakanya tempat cuci tangan di mini market. Pemerintahan Jawa Barat juga merilis aplikasi digital pusat informasi dan koordinasi Covid-19 jawa barat (PIKOBAR) kegunaan dari aplikasi ini sebenarnya sama saja dengan aplikasi BLC yang dirilis oleh pemeritahan pusat hanya bedanya PILKOBAR ini dibuat untuk pemantauan data berskala Jawa Barat saja.

Pada 1 Juni 2020 Gubernur Jawa Barat mengumukan beberapa daerah jawa barat bersiap untuk masuk pada fase *new normal* dengan melewati fase PSBB transisi terlebih dahulu. Daerah yang sudah masuk pada level biru sudah masuk pada fase transisi PSBB dimasa ini pemerintahan meperbolehkan sektor bisnis untuk buka kembali dengan syarat protokol kesehatan harus diterapkan secara ketat. Pemdaprov Jawa barat telah merancang dengan matang skenario *new normal* yang akan diterapkan tentunya tetap berpatokan pada kreteria pedoman yang telah di berikan oleh WHO.

Untuk mensisoalikasiskan *new normal* Pemdaprov Jawa Barat mengubah kata *new normal* menjadi Adaptasi Kebiasaan Baru dalam 30 bidang yang kegitan yang di perbolehkan selama pandemi (AKB30). Istilah tersebut dibuat agar mudah dipahami oleh masyarakat dari semua kalangan. AKB30 dirancang agar warga jawa barat tetap aman dari Covid-19 saat berkegiatan diluar rumah dengan tidak mengabaikan protokol kesehatan. Berikut merupakan panduan 30 kegiatan yang akan menerapkan adaptasi kebiasaan baru sesuai protokol kesehatan yang diproleh dari *website* resmi humas Jawa Barat. Panduan AKB tersebut dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 126.

Pada konferensi perss yang dilaksanakan tanggal 2 Juni 2020 yang dikutip dari ayobandung.com, Ridwan Kamil mengatakan bahwa akan ada lima tahap AKB yang akan dilakukan, yaitu:

1. Adaptasi ditempat ibadah (khususnya masjid). setiap masjid harus memenuhi syarat protokol kesehatan yakni pengecekan suhu tubuh, mengenakan masker, jaga jarak, mencuci tangan, mengimbau jemaah agar membawa perlengkapan sholat masing-masing, dan jumlah jemaah harus 50% dari kapasitas serta pengurus masjid harus mengajukan ijin berupa surat kelayakan operasinal dan bebas Covid-19 ke kantor kecamatan setempat. Setelah tujuh hari AKB ditempat ibadah akan dievaluasi jika menunjukan hasilyang baik maka akan diperbolehkan menuju tahap kedua
2. Adaptasi kebiasaan baru di sektor ekonomi industri, perkantoran, dan pertanian harus menyediakan oprasional protokol kesehatan standart seperti pada tahap satu. Akan dilakukan evaluasi selama tujuh hari dan bila hasilnya baik dan masih terkendali maka diperbolehkan masuk pada tahap ketiga
3. Adaptasi kebiasaan baru untuk mall dan retail atau pertokoan tidak termasuk bioskop dan tempat karaoke dalam sektor ini juga diharuskan menyediakan oprasonal perotokol kesehatan strandart seperti pada tahap pertama namun disetiap pertokoan yang sudah siap buka kembali harus didampingi oleh tim pengendalian yang menjadi bagian dari gugus tugas dan tim gugus tersebut berhak untuk menegur pembeli maupun pemilik toko apa bila tidak menggunakan masker. Akan dilakukan evaluasi selama tujuh hari bila masih terkendali maka diperbolehkan untuk menuju tahap keempat.
4. Tahap keempat yang merupakan sebulan dari diterapkannya AKB tahap pertama barulah suatu daerah tersebut dapat masuk dalam tahap pemulihan sektor pariwisata dengan catatan ditiga tahap yang sebelumnya dapat dilalui dengan baik dan juga terkendali dan diminta untuk semua sektor wisata agar belum menerima tamu diluar dari wilayah jawa barat.
5. Tahap kelima yaitu AKB dalam sektor pendidikan pada sektor ini masih dikaji secara mendalam oleh pemerintahan yang pasti dalam waktu dekat kegiatan belajar dan mengajar belum dapat kembali dilakukan secara tatap muka disekolah.

Semua cara telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat mensosialisasikan AKB30 ini dengan menggunakan semua media yang ada. Tidak hanya panduan mengenai AKB30 ini tetapi juga praktek dilapangan dikemas secara sedemikian rupa menarik dan mengedukasi dilakukan. Berupa konten di sosial media dan juga di media massa, berharap agar masyarakat dapat memaknai pesan secara tepat dan juga dapat mengadaptasi kebiasaan baru tersebut. Pada dasarnya kesadaran masyarakat indonesia mengenai kedisiplinan memanglah masih sedikit, apalagi kesadaran akan kebersihan. Jadi mungkin membutuhkan waktu untuk masyarakat dapat mengadaptasi kebiasaan baru ini.

**2.1.2.4.2 AKB Kota Bandung**

Kota Bandung merupakan salah satu dari daerah Jawa Barat yang masuk dalam zona merah untuk menyikapi hal tersebut Pemkot Bandung pun secara sigap untuk menerapkan PSBB sebagai langkah menekan peyebaran Covid-19. Terhitung dari tanggal 22 april 2020 kota Bandung sudah melakukan PSBB dan beberapa kali diperpanjang.

Dari hasil evaluasi keempat masa PSBB jumlah kasus positif menurun, namun hingga tanggal tanggal 2 Juni 2020 penurunan kasus positif di Bandung belum memenuhi keriteria untuk menerapkan AKB sehingga Pemkot Bandung memutuskan untuk memperpanjang masa PSBB hingga tanggal 12 juni 2020. Tetapi pada perpanjangan PSBB kali ini dilakukan secara proposional ditandai dengan adanya pelonggaran peraturan seperti menghilangkan titik pengecekan (*chek point*) dan sejumlah sektor mulai akan dibuka kembali dengan syarat tertentu dan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Beberapa sektor diantaranya ialah rumah ibadah dan pusat perekonimian dengan pembatasan pengunjung maksimal 30% dari kapasitas.

Dalam perjalanan menerapkan PSBB proposional pada 9 Juni 2020 wali kota Oded M Danial membenarkan bahwa ditemukan empat pedagang di pasar tradisonal yang berada di Bandung terpapar Covid-19 dan dengan sigap wali kota langsung menutup pasar tersebut dan melakukan rapid tes untuk seluruh penghuni pasar juga dilakukan penyemprotan disinfektan untuk menseterilkan area pasar.

Wali kota langsung mengumumkan perpanjangan masa PSBB proposional yang tadinya akan berakhir pada 12 juni menjadi 26 juni 2020. Sekarang ini AKB30 resmi diterapkan di kota bandung karena berdasarkan infografis yang dipublikasikan di *website* resmi Humas Jawa Barat pada level kewaspadaan Covid-19 kota Badung sudah berada pada zona biru seperti pada gambar berikut:

**Gambar 2.1**

**Level Kewaspadaan Covid-19 Jabar**



Sumber: humas.jabarprov.go.id

Wali kota dengan jajaranya pun melakukan *press conference* mengenai perubahan status level kewaspadaan di kota tersebut sekaligus juga sebagai pengumuman akan keputusan penyelenggaraan fase AKB30 di kota Bandung. Dalam *press conference* tersebut juga dijelaskan penambahan relaksasi peraturan kegitan yang dapat di lakukan di fase AKB diantaranya jam oprasional bagi mall dan restoran yang tadinya di fase PSBB proposinal buka sampai pukul 20.00 wib sekarang menjadi buka sampai pukul 21.00 wib dan jumlah pengunjung yang perbolehkan menjadi 50% dari kapasitas, tempat ibadah juga di tambah jumlah penggunanya menjadi 50% dari kapasitas. Sektor yang belum diijinkan untuk dibuka kembali diantaranya pendidikan, *car free day*, tempat hiburan, tempat olahraga gym dan bioskop. Dan untuk beberapa sektor ruang kegitan masyarakat yang ingin dilakukan kembali boleh mengirim surat pengajuan kepada Pemda bandung.

Langkah-langkah yang akan dilakukan sebelum memberikan perijinan Pemda Bandung akan menerima surat pengajuan usulan pembukaan kegiatan kemasyarakatan dari instansi yang bersangkutan dan akan dibahas terlebih dahulu oleh Pemda sehingga dilakukan simulasi langsung di lapangan apakah sudah sesuai dengan protokol kesehatan. Adapun panduan yang di rancang untuk pelaksanaan AKB di kota bandung yang bedasarkan peraturan wali kota No 37 tahun 2020 dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 130.

**2.1.3 Kerangka Teoritis**

**2.1.3.1 *Interaction Adaptation Theory***

Teori adaptasi interaksi atau sering disebut IAT merupakan teori yang dikembangkan untuk menjelaskan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia dengan ditinjau dan diperiksa dari berbagai teori komunikasi dan bukti empiris sebelumnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, kebutuhan untuk mengatasi cara-cara dimana individu beradaptasi satu sama lain dalam interaksi menjadi jelas. Mengamati kedua sisi interaksi dari pelaku kegiatan komunikasi menjadi hal yang penting untuk pengembangan teori adaptasi interaksi.

Teori adaptasi interaksi pertama kalinya dicetuskan oleh littlejohn & Foss,2009 yang kemudian dikembangkan oleh Jude Burgoo, Leesa Stren dan Leesa Dillman, mereka tertarik dengan cara orang beradaptasi satu sama lain dalam pasangan dan juga karena kebanyakan teori komunikasi tidak memperhatikan beragam prilaku dan fungsi komunikasi serta sering meremehkan efek prilaku satu orang pada orang lain selama pertemuan sehari-hari. Menurut Burgoon, Stren, dan Dillman mengatakan adaptasi interaksi sebagai berikut:

IAT memperhitungkan kompleksitas interaksi antarpribadi dengan mempertimbangkan kebutuhan, harapan, keinginan dan tujuan orang sebagai pelopor tingkat dan bentuk adaptasi mereka.(1995)

Teori adaptasi interaksi merupakan teori pengembangan dari beberapa teori komunikasi interpesonal yang sudah ada sebelumnya untuk menyediakan kerangka kerja sebagai penjelasan interaksi sosial dan memberikan penjelasan komprehensif mengenai interpersonal dengan memasukkan penekanan pada pengaruh biologis dan sosiologis. Burgoon, Stren, dan Dillman mengatakan bahwa teori ini didasarkan kepada sembilan prinsip panduan dan lima konsep dasar yang dikutip dalam jurnal berjudul **Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia di Pusbisindo Jakarta** ditulis oleh **Rubiyanto dan Cindy Clara** berikut ini:

**Prinsip Dasar Teori Adaptasi Interaksi**

1. Manusia cenderung akan melakukan adaptasi atau penyesuaian terhadap pola interaksi mereka satu dengan yang lain untuk memenuhi berbagai tujuan termasuk kebutuhan kelangsungan hidup, komunikasi dan koordinasi.
2. Secara biologis manusia akan bergerak kearas sinkronisasi satu sama lain, pada saat tertentu dalam satu waktu.
3. Kedekatan dan penghindaran, manusia memiliki kebutuhan untuk mengalami kedekatan serta penghindaran yang bersifat siklus dan dialektis dibanding dengan berpola tetap. Misalkan kebuthan akan pendekatan terpenuhi maka tarikan untuk kebutuhan penghindaran menjadi lebih kuat begitu sebaliknya.
4. Menyesuaikan dan membalas, dalam situasi sosial manusia cenderung akan menyesuaikan dan membalas prilaku satu dengan yang lain. Terutama dalam sikap yang berbentuk seperti kesopanan, normatif, dan interaksi komunikatif yang rutin, misalkan seperti ketika dua orang yang bertetanggan dan berpapasan dijalan dengan menunjukkan rasa sopannya salah satu dari mereka akan tersenyum dan akan dibalas oleh satunya lagi.
5. Ketika terjadi kegiatan komunikasi antara dua orang atau lebih maka akan menunjukkan prilaku timbal balik dan kompensasi.
6. Tingkat strategis dalam beradaptasi seseorang bervariasi tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti konsisten prilaku individu, kesadaran pada diri-sendiri dan orang lain, kemampuan menyesuaikan perilaku dalam respon kepada orang lain, dan perbedaan budaya.
7. Pola interaksi yang ada dibatas oleh kebutuhan biologis, psikologis dan sosial pembatasan tersebut akan menetukan kecenderungan orang beradaptasi.
8. Faktor luar dan dalam pada hubungan interpersonal seperti sifat hubungan, lokasi interaksi, daya tarik fisik, usia dan jenis kelamin yang dapat meninjau ulang pola adaptasi interaksi manusia.
9. Fungsi-fungis komunikatif dari perilaku sangat penting untuk memahami adaptasi interpersonal dari prilaku manusia yang dipisahkan oleh fungsinya. Misalkan untuk berperilaku dominan dapat dilakukan dengan berbagai cara contohnya bertolak pinggang saat memberikan nasihat kepada junior, atau berteriak saat berdebat dengan orang lain berarti orang tersebut merasa pendapatnya itu benar atau dia ingin didengarkan.

**Lima Konsep Dasar Teori Adaptasi Interaksi**

1. Kebutuhan (*requirements*) merupakan kebutuhan manusia untuk memenuhi kelangsungan hidup, keselamatan, kenyamanan, otonomi, dan afiliasi.
2. Harapan (*expectation*) merupakan apa yang diantisipasi berdasarkan aspek sosiologis yang berasal dari norma-norma sosial, budaya, tujuan komunikasi dan pengetahuan umum perilaku pasangan interaksi.
3. Keinginan (*desires*) merupakan tujuan khusus seseorang dalam melakukan interaksi yang menggabungkan kepribadian, preferensi, suasana hati, dan variabel perbedaan yang ada pada individu lainya.

Tiga konsep dasar pertama yang singkat RED (*requirements*, *expectation*, *desires*) merupakan konsep dasar yang saling keterkaitan, dan dua konsep dasar selanjutnya akan menjadi fungsi dari konsep dasar pertama yaitu

1. Posisi interaksi (IP) merupakan titik awal seseorang melakukan komunikasi yang ditentukan oleh tiga konsep dasar yang saling terkait yaitu kebutuhan, harapan, dan keinginan. Apa yang dibutuhkan akan lebih diperhatikan dari pada yang diharapkan atau diinginkan, begitu juga dengan apa yang diharapkan akan diperhatikan ketimbang yang diinginkan.
2. Perilaku aktual merupakan perilaku seseorang dalam interaksi.

Burgoon, Stern, dan Dillman mengatakan bahwa Posisi interaksi (IP) dan perilaku aktual (A) merupakan fungsi dari RED, yang ditempatkan pada kontinum perilaku, dimana dari posisi interaksi dan perilaku aktual yang diberi valensi lebih positif akan menentukan “apakah” dan “dengan cara apa” adaptasi akan terjadi. Prediksi dari teori tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

**Gambar 2.2**

**Kontinum Perilaku Berdasarkan Posisi Interaksi dan Perilaku Adaptasi**



Sumber: Burgoon, Stern & Dillman, 1995

Dari gambar diatas menjelaskan bahwa adaptasi interaksi akan membentuk pola interaksi interpersonal yang ditentukan oleh posisi interaksi seseorang dibandingkan dengan perilaku aktualnya. Ketika tidak ada perbedaan antara posisi interaksi dan perilaku aktual maka pola interaksi seseorang tersebut akan sama atau biasa dikatakan tidak ada perubahan perilaku pada saat pertemuan komunikatif. Jika ada perbedaan yang cukup besar antara posisi interaksidan perilaku aktual maka seseorang tersebut akan cenderung mengadaptasi perilaku yang positif dan menguntungkan bagi dirinya.

**2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran sebagai landasan dan dukungan dasar teoritis dalam rangka memecahkan masalah dan memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang dikemukakan, maka dari itu penulis membutuhkan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat para ahli yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis.

Dari judul penelitian ini yaitu: “PENGARUH *NEW NORMAL* TERHADAP POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT KOMPLEK BUMI PAYILEUKAN RW 010”. dalam penelitian ini penulis menggunakan teori adaptasi interaksi yang dimana penelitian ini memuat latar belakang dan rumusan penelitian yaitu bagaimana usaha pemerintah agar warga dapat tetap berkegiatan diluar rumah namun terhindar dari Covid-19 dan seberapa jauh warga Komplek Bumi Payileukan dapat mengadaptasi kebiasaan baru yang dirancang untuk menekan penyebaran Covid-19 disetiap kegiatan sehari-hari warga. Seperti yang di katakan oleh Burgoon, Stren, dan Dillman bahwa adaptasi interaksi ialah:

IAT memperhitungkan kompleksitas interaksi antarpribadi dengan mempertimbangkan kebutuhan, harapan, keinginan dan tujuan orang sebagai pelopor tingkat dan bentuk adaptasi mereka.(1995)

Menurut Burgoon, Stren, dan Dillman memiliki lima konsep dasar yang akan mempengaruhi adaptasi interaksi yang dimana tiga diantarnya merupakan konsep dasar yang saling berkaitan dan sering disingkat RED yaitu kebutuhan (*requirements*) merupakan kebutuhan manusia untuk memenuhi kelangsungan hidup,keselamatan, kenyamanan, otonomi, dan afiliasi. Harapan (*expectation*) merupakan apa yang diantisipasi berdasarkan aspek sosiologis yang berasal dari norma-norma sosial, budaya, tujuan komunikasi dan pengetahuan umum perilaku pasangan interaksi. Keinginan (*desires*) merupakan tujuan khusus seseorang dalam melakukan interaksi yang menggabungkan kepribadian, preferensi, suasana hati, dan variabel perbedaan yang ada pada individu lainya.

Dua diantaranya sebagai fungsi yakni posisi interaksi (IP) merupakan titik awal seseorang melakukan komunikasi yang ditentukan oleh tiga konsep dasar yang saling terkait yaitu kebutuhan, harapan, dan keinginan sehingga apa yang dibutuhkan akan lebih diperhatikan dari pada yang diharapkan atau diinginkan, begitu juga dengan apa yang diharapkan akan diperhatikan ketimbang yang diinginkan. Yang terakhir prilaku aktual (A) merupakan perilaku seseorang dalam interaksi sosial.

Teori adaptasi interaksi ini menghasilkan proses komunikasi yang merubah perilaku komunikan sebagai penerima pesan. Perubahan perilaku tersebut didukung dengan adanya kebutuhan, harapan dan keinginan dari komunikan agar dapat mendapatkan kehidupan yang baik. Pesan yang disampaikan oleh komunikator biasanya diberikan valensi yang lebih positif dari pada valensi yang ada saat itu, valensi tersebut akan menentukan “apakah” dan “dengan cara apa” adaptasi akan terjadi. Namun perubahan dapat dengan cepat diadaptasi oleh komunikan apabila komunikator dapat manyampaikannya dengan komunikasi interpersonal yang efektif. Seperti yang terjadi saat ini agar masyarakat dapat berkatifitas normal seperti sebelum adanya pandemi Covid-19 dan terhindar dari virus tersebut maka pemerintah pun mengeluarkan kebijakan *new normal* dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.

*New Normal* ialah sebuah rancangan skenario yang di buat untuk langkah percepatan penanganan atau pengendalian kasus Covid-19 dalam bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. *New Normal* dirancang karena beberapa penelitian termasuk juga Lembaga Biologi Molekuler (LBM Eijkman) pernah mengatakan bahwa virus corona ini tidak akan pernah hilang dari muka bumi dalam waktu yang lama. Maka dari itu organisasi kesehatan dunia WHO telah menyampaikan pedoman transisi menuju new normal selama pandemi Covid-19 di antaranya ialah negara harus terbukti mampu mengendalikan penularan Covid-19 sebelum menerapkan *new normal.*

Dalam mengadaptasi *new normal* melibatkan beberapa pihak yakni pemerintah yang berperan sebagai perancang mekanisme pelaksanaan *new normal* yang disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Masyarakat sebagai penerima pesan dan juga yang mengadaptasi perilaku kebiasaan baru. Agar dapat mencapai tujuan utama yakni mengubah kebiasaan lama masyarakat ke kebiasaan baru maka pemerintahan sebagai komunikator perlu untuk melakukan komunikasi interpersonal yang efektif dalam mensosialisasikan *new normal* tersebut.

Penelitian memiliki beberapa variabel yang menjadi objek penelitian diantaranya Posisi awal (IP) dalam penelitian ini yang menjadi posisi awal ialah Sosialisasi pemerintah mengenai *new normal*/AKB menjadi variabel independen (X1), pemahaman masyarakat mengenai new normal/AKB menjadi varibael meoderator (X2), dan perilaku aktual (A) dalam penelitian ini yang menjadi perilaku aktual ialah kedisiplinan masyarakat dalam menerapkan new normal/AKB menjadi variabel dependen (Y).

Dapat disimpulan bahwa adaptasi interaksi dibutuhkan saat ini untuk mengubah perilaku atau kebiasaan lama ke kebiasaan yang baru agar pemenuhan akan kebutuhan, harapan dan keinginan dapat terlaksana, dan berubah ke valensi yang lebih positif. Perubahan dapat terjadi apabila dilakukan komunikasi interpersonal yang efektif dalam upaya mensosialisasikan *new normal.*

**Gambar 2.3**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

PENGARUH *NEW NORMAL* TERHADAP POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT KOMPLEK BUMI PAYILEUKAN RW 010

Teori

Adaptasi Interaksi

Jude Burgoo, Leesa Stren dan Leesa Dillman

Posisi Interaksi (IP)

Variabel X1

Varibel X2

Pemahaman masyarakat mengenai new normal/AKB

Sosialisasi pemerintah mengenai *new normal*/AKB

Prilaku Aktual (A)

Variabel Y

Kedisiplinan masyarakat dalam menjalankan new normal/AKB

**2.3 Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran diatas, penelitian ini akan menggunakan hipotesis desktiptif yang dimana dalam hipotesis ini mencari nilai Ho dan Ha untuk mengukur pengaruh antara variabel dalam penelitian ini, yaitu:

Hipotesis Nol (Ho) : Hipotesis yang mengatakan tidak adanya pengaruh antar variabel X dan Y

Hipotesis alternatif (Ha) : Hipotesis alternatif yang mengatakan adanya pengaruh antar variabel X dan Y, yang dimana nilai Y dapat lebih besar dari nilai X.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ho : variabel Sosialisasi pemerintah mengenai *new normal*/AKB tidak berpengaruh pada variabel kedisiplinan masyarakat dalam menjalankan new normal/AKB

H1 : variabel Sosialisasi pemerintah mengenai *new normal*/AKB berpengaruh pada variabel kedisiplinan masyarakat dalam menjalankan new normal/AKB

1. Ho : variabel Pemehaman masyarakat mengenai new normal/AKB tidak berpengaruh pada variabel kedisiplinan masyarakat dalam menjelankan *new normal*/AKB

H2 : variabel Pemehaman masyarakat mengenai new normal/AKB berpengaruh pada variabel kedisiplinan masyarakat dalam menjelankan *new normal*/AKB

1. Ho : variabel Sosialisasi pemerintah mengenai *new normal*/AKB dan Pemahaman masyarakat mengenai new normal/AKB tidak berpengaruh pada variabel kedisiplinan masyarakat dalam menjelankan *new normal*/AKB

H3 : variabel Sosialisasi pemerintah mengenai *new normal*/AKB dan Pemehaman masyarakat mengenai new normal/AKB berpengaruh pada variabel kedisiplinan masyarakat dalam menjelankan *new normal*/AKB